PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Jamilatun Nafi'ah¹

Fakultas Tarbiyah IAI Al-Falah As-Sunniyyah Kencong

(fiamila64@gmail.com)

Abstract

Literacy plays an important role in learning including at the elementary school level. Literate ability is good for students, encouraging the development of other abilities, because literacy is a basic ability to gain abilities in other fields. Especially in providing an understanding of the 2013 thematic integrative curriculum learning. Learning that contains several subject matters integrated into one theme needs to empower literacy culture in its application. Literacy culture in integrative thematic learning can be developed in terms of classroom management, choosing learning methods related to literacy and choosing strategies in applying literacy to integrative thematic learning.

Keywords: *literacy ability development, thematic integrative learning*

Abstract

Literasi memegang peranan penting dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Kemampuan literat yang baik pada siswa mendorong pengembangan kemampuan lain, sebab literasi merupakan kemampuan dasar untuk memperoleh kemampuan pada bidang lain. terlebih dalam memberikan pemahaman pada pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013. Pembelajaran yang mengandung beberapa muatan mata pelajaran yang diintegrasikan dalam satu tema, perlu memberdayakan budaya literasi dalam penerapannya. Budaya literasi dalam pembelajaran tematik integratif dapat dikembangkan dari segi pengelolaan kelas, memilih metode pembelajaran yang berkaitan dengan literasi dan memilih strategi dalam menerapkan literasi pada pembelajaran tematik integratif.

Kata Kunci: *pengembangan budaya literasi, pembelajaran tematik integratif*

¹ Dosen IAI Al-Falah As-Sunniyyah Kencong

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan dapat menjadi wadah tumbuhnya berbagai budaya termasuk literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca. Keterampilan membaca merupakan fondasi untuk mempelajari berbagai hal lainnya. Kemampuan ini penting bagi pertumbuhan intelektual peserta didik, melalui membaca peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Literasi membaca bisa disebut literasi awal untuk mengenal dan mengetahui berbagai pengetahuan. Jika dikaitkan dalam sejarah peradaban Islam, awal dari literasi yang dimulai oleh Nabi Muhammad SAW. adalah membaca. Hal tersebut ditandai dengan datangnya wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril di Gua Hira dengan diawali kata Iqra' yang berarti bacalah! Sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Alaq 1-5:

إِقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَامُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: “Bacalah, dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq 1-5)²

Kemampuan literasi peserta didik berkaitan erat dengan keterampilan membaca yang berkelanjutan pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Perlu diketahui bahwa literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis, namun sesuai dengan Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana orang lain berkomunikasi dengan masyarakat. Literasi dalam pengertian dari Unesco pada tahun 2003 bermakna praktek dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Deklarasi Unesco

² Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 940

Pengembangan Budaya Literasi Dalam

juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan.³

Literasi memegang peranan penting dalam pembelajaran di tingkat dasar yakni SD atau MI. Kemampuan literat yang baik pada siswa, mendorong pengembangan kemampuan lain, sebab literasi merupakan kemampuan dasar untuk memperoleh kemampuan pada bidang lain. Data dari *Association for the Educational Achievement* (AEA) mencatat bahwa pada 1992 Finlandia dan Jepang sudah termasuk negara dengan tingkat membaca tertinggi di dunia. Sementara itu, dari 30 negara, Indonesia masuk pada peringkat dua terbawah. Perkembangan literasi di Indonesia pada saat ini masih dikatakan rendah. Hal tersebut tertulis dalam hasil kajian dari *Program for International Student Assessment* (PISA) yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca, bangsa Indonesia menempati urutan ke 57 dari 65 negara di dunia. Tradisi baca tulis dalam perkembangannya yang tertanam dalam masyarakat Indonesia tidak dapat tumbuh subur seperti yang di harapkan.⁴

Budaya literasi perlu di gerakkan khususnya mulai tingkat SD/ MI, karena di tingkat dasar merupakan jenjang utama yang dapat menentukan keberhasilan penguasaan suatu keterampilan pada jenjang berikutnya. Budaya literasi sangatlah perlu di terapkan secara berkelanjutan, mengingat berlakunya kurikulum 2013, yang selanjutnya kurikulum Nasional saat ini menyajikan mata pelajaran di tingkat SD/ MI secara tematik, maka literasi tentu harus di terapkan dalam pembelajarannya.

Pembelajaran tematik integratif merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok saling aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik. Pembelajaran tematik yang dimaksud di sini merupakan tematik integratif kurikulum 2013, di mana dalam implementasinya pemerintah menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajarannya. Pembelajaran tematik tersebut menggunakan pendekatan ilmiah atau yang di kenal dengan *scientific approach*. Penerapan pendekatan saintifik melalui

³ Dirjen Dikdasmen, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 7

⁴ Malawi, Triyanasari dan Kartikasari, *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal* (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2017), 1

Jamilahtun Nafi'ah

beberapa langkah ilmiah yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, mengasosiasi/ menalar/ mengolah informasi, serta menyajikan/ mengkomunikasikan terkait dengan materi yang disampaikan dalam pembelajaran.⁵

Kegiatan dalam pendekatan saintifik tersebut jika dikaitkan dengan kegiatan literasi sudah tentu memiliki keterikatan dan keterkaitan yang erat. Implementasi pembelajaran tematik yang mengharuskan siswa belajar secara aktif dan mendapat pengalaman belajar secara langsung sangatlah terbantu jika budaya literasi diterapkan dalam pembelajaran tematik integratif. Karena dalam literasi secara tidak langsung siswa telah mengetahui serta memperoleh berbagai informasi dari materi yang mereka pelajari.

Konsep literasi yang diterapkan dalam pembelajaran haruslah menyesuaikan dengan konsep awalnya dan juga harus menyeluruh, tidak hanya sebagian. Seperti contoh, saat guru menerapkan kegiatan literasi, siswa hanya melakukan kegiatan membaca dan membaca, tanpa memahami bahkan merefleksikan apa yang telah mereka pahami dari bacaannya. Padahal kegiatan literasi tidak hanya sekedar membaca tetapi juga siswa bisa dilatih untuk menulis, berbicara dan kegiatan eksplorasi lainnya. Selain itu, kegiatan literasi tidak hanya diterapkan sekali atau dua kali saja tetapi juga harus secara kontinu bahkan seterusnya.

Sebuah wawancara di televisi tahun 2016 lalu, Muhammad Syarif Bando Kepala Perpustakaan Nasional Indonesia (Perpusnas) RI yang dicantumkan dalam buku media literasi sekolah karangan Farid Ahmadi menyatakan bahwa:

”Kunci kemajuan pendidikan di negeri ini adalah melalui literasi. Akan tetapi, melihat kondisi faktual, era kita masih dalam tahap “pra-literasi” karena masih tahap promosi, kampanye, dan juga baru sosialisasi membaca. Jika dibandingkan dengan negara lain tentu tertinggal jauh, karena negara lain sudah sampai tahap pasca-literasi. Rumus era literasi terbagi atas tiga tahapan yakni “pra-literasi”, kemudian “literasi” dan “pasca-literasi”.⁶

Oleh karena itu, ketertinggalan tersebut perlu dikejar dengan cara melakukan gerakan literasi di dunia pendidikan yang salah satunya melalui pembelajaran termasuk pada pembelajaran tematik yang secara notabene mengandung kumpulan dari beberapa mata pelajaran. Peran guru tentu juga dibutuhkan dalam menjalankan budaya literasi dalam

⁵ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Jakarta: Rajawali Pers., 2016), 139

⁶ Farid Hamidulloh, *Media Literasi Sekolah* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 10

Pengembangan Budaya Literasi Dalam

pembelajaran tematik integratif, sehingga penerapan budaya literasi dalam pembelajaran tematik tersebut perlu dikembangkan. Pengembangan budaya literasi tersebut bisa melalui model pembelajaran yang digunakan, metode pembelajaran dan strategi pembelajaran yang dapat diaplikasikan oleh guru dalam kegiatan pembelajarannya.

PEMBAHASAN

Konsep Dasar Literasi

Literasi pada awalnya dimaknai dengan “keberaksaraan” dan selanjutnya dimaknai dengan “melek” atau “keterpahaman”. Pada langkah awal, “melek baca dan tulis” ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan melek dalam berbagai hal.⁷ Lebih luas, Richard Kern memberikan makna literasi sebagai keterampilan terpisah yang perlu dilakukan secara bersama-sama.

Berikut pendapatnya:

“This conception of literacy is not, however, one that is widely shared among language teachers, and especially among language students. What is generally more familiar is an understanding of reading and writing as separate *skills* to be exercised alongside the skills of speaking and listening. Reading represents the skills involved in decoding words in order to get meaning, and writing represents the skills involved in putting word on paper in prescribed ways in order to produce meaning. Such a view, while of course partially true, tends to limit reading and writing to straightforward acts of information transfer.”⁸

Berkembangnya istilah literasi semakin diperjelas mulai pada abad ke-21. Morocco menjabarkan bahwa dalam literasi mengandung empat keterampilan yang dapat diterapkan, yakni: keterampilan membaca yang tinggi, keterampilan menulis yang baik untuk membangun dan mengekspresikan makna, keterampilan berbicara secara akuntabel, dan keterampilan menguasai berbagai media digital.⁹ Berdasarkan ke-empat keterampilan tersebut, literasi dikembangkan dalam beberapa komponen sebagaimana yang dicantumkan oleh Dikdasmen dalam buku panduan Gerakan Literasi Sekolah berikut ini:

⁷ Dirjen Dikdasmen, *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 7

⁸ Richard Kern, *Literacy and Language Teaching*. (NewYork: Oxford University Press, 2000), 23

⁹ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013* (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 182

Jamilahtun Nafi'ah

1. Literasi Dini (*Early Literacy*); kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah.
2. Literasi Dasar (*Basic Literacy*); kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan (*communicating*) serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
3. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*); memberikan pemahaman perbedaan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
4. Literasi Media (*Media Literacy*); kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio dan televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
5. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*); kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet menjadi langkah berikutnya.
6. Literasi Visual (*Visual Literacy*); pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat.

Tujuan dan Fungsi Literasi

Pada dasarnya literasi bertujuan bagaimana semua penduduk termasuk anak-anak di sekolah/ madrasah gemar membaca, gemar menulis, dan literet. Literet adalah bisa mengakses informasi, memahami informasi yang dia akses, dan bisa menggunakan informasi tersebut untuk hal-hal yang berguna. Sebagaimana dalam buku panduan gerakan

Pengembangan Budaya Literasi Dalam

literasi sekolah, bahwa kemampuan literet dapat diraih dengan melakukan usaha-usaha melalui tujuan khusus yaitu:¹⁰

1. Menumbuhkembangkan budaya literasi di madrasah.
2. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan madrasah agar literat.
3. Menjadikan madrasah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga madrasah mampu mengelola pengetahuan.
4. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca

Fungsi dari gerakan literasi adalah sebagai penggerak penumbuhan budi pekerti dalam bidang baca tulis dan olah informasi dengan menggunakan media dan bahan yang beragam dengan manfaat: 1) menambah kosakata; (2) mengoptimalkan kerja otak; (3) menambah wawasan dan informasi baru; (4) meningkatkan kemampuan interpersonal; (5) mempertajam diri di dalam menangkap makna dari suatu informasi yang sedang dibaca; (6) mengembangkan kemampuan verbal; (7) melatih kemampuan berfikir dan menganalisa; (8) meningkatkan fokus dan konsentrasi seseorang; (9) melatih kemampuan menulis dan merangkai kata yang bermakna.

Kegiatan berliterasi memungkinkan anak didik dan dilatih membaca dengan pemahaman bersumber dari bacaan bermutu dan dilatih terampil menulis yang dilandasi *creative thinking* (berpikir kreatif) dan *critical thinking* (berpikir kritis), juga dilatih bisa berbicara (*public speaking*), serta penguasaan bahasa menjadi modal utamanya.¹¹

Literasi yang di programkan pemerintah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki tujuan berikut:¹²

1. PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), yaitu melalui penguatan nilai-nilai spiritual, mandiri, tanggung jawab, disiplin serta santun dan percaya diri.

¹⁰ Dirjen Dikdasmen. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 5

¹¹ Indah Nursanti, *Panggilan Literasi Dampingi Anak Didik Berprestasi* (Yogyakarta: Cnatrik Pustaka, 2019), 1

¹² Dirjen Dikdasmen. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 7

2. GLS (Gerakan Literasi Sekolah), yaitu mendorong seluruh anak Indonesia agar memiliki minat membaca buku yang pada waktunya diharapkan menjadi budaya dalam kehidupan nasional yang tercantum dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015.
3. HOTS (*Higher Order of Thinking Skill*), yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menuntut guru agar mengarahkan peserta didik mampu berpikir secara kritis dan inovatif, sehingga mampu memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan mereka melalui pembelajaran yang kontekstual. Kebijakan untuk menggunakan cara berfikir tingkat tinggi atau HOTS sekaligus meminimalisir penggunaan kata kerja operasional yang pada tingkat tiga ke bawah, dalam pembelajaran diharapkan tradisi yang terbangun adalah pola berfikir tingkat empat ke atas sesuai Taksonomi Bloom.

Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran tematik integratif atau biasa disebut tematik terpadu adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan. Tema merupakan wadah atau wahana untuk mengenalkan berbagai konsep materi kepada anak didik secara menyeluruh. Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh sehingga membuat pembelajaran sarat akan nilai, bermakna dan mudah di pahami siswa.¹³

Pembelajaran tematik integratif yang diterapkan di SD/ MI dalam kurikulum 2013 berlandaskan pada Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan bahwa:¹⁴

“Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.”

Pelaksanaan kurikulum 2013 pada SD/ MI dilakukan melalui pendekatan tematik terpadu /integratif dari kelas I sampai kelas VI.¹⁵ Kurikulum pada pembelajaran tematik integratif termasuk jenis kurikulum terintegrasi, di mana dalam praktiknya, guru

¹³ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Jakarta: Rajawali Pers., 2016), 139

¹⁴ Kemendikbud, *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2013), 189

¹⁵ *Ibid.*

Pengembangan Budaya Literasi Dalam

menargetkan beberapa keterampilan yang perlu di kembangkan. Kurikulum 2013 berfokus pada empat kompetensi, yakni kompetensi spiritual, kompetensi sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Robin Fogarty dalam bukunya *How to Integrate the Curricula* memberikan pandangan bahwa penerapan kurikulum yang terintegrasi adalah guru mampu mengelompokkan beberapa keterampilan-keterampilan siswa dalam praktik pembelajarannya.¹⁶ Termasuk kemampuan berpikir siswa, tidak hanya guru hanya *transfer of knowledge* dan siswa cukup memahami sejumlah materi yang disampaikan, tetapi dalam kurikulum terintegrasi guru harus mampu memvisualisasikan keterampilan berpikir siswa menjadi praktik nyata dan tereksplor kemampuan lainnya.

Proses pembelajaran hendaknya dilaksanakan secara menyenangkan, memberikan kesempatan siswa dan memfasilitasinya untuk mengonstruksi pengetahuannya sendiri sesuai dengan minat dan kemampuannya. Pembelajaran tematik hendaknya juga dikaitkan dengan pengalaman dan lingkungan siswa, sehingga membantunya untuk memahami hal-hal atau konsep yang masih bersifat abstrak. Materi yang di sajikan dalam pembelajaran berasal dari kesatuan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yang memiliki kesesuaian isi dengan tema dan sub-tema.¹⁷

Pembelajaran tematik terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Pendekatan ini berangkat dari teori pembelajaran yang menolak proses latihan/ hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori pembelajaran ini dimotori oleh para tokoh psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.¹⁸

Pembelajaran bermakna berarti juga efektif. Penerapan pembelajaran bermakna dan efektif perlu melibatkan peserta didik secara aktif, karena mereka merupakan pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Peserta didik harus didorong untuk menafsirkan informasi yang diberikan guru sampai informasi tersebut dapat

¹⁶ Robin Fogarty, *How to Integrate the Curricula* (United States of America: Corwin A Sage Company, 2009), 40

¹⁷ Iffah Akbar Febrianti dkk, *Implementasi Pembelajaran Tematik di sekolah Dasar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 20-22

¹⁸ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Jakarta: Rajawali Pers., 2016), 140

Jamilahtun Nafi'ah

diterima oleh akal sehat.¹⁹ Penerapan pembelajaran tematik juga perlu efisien. Belajar yang efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat, karena strategi belajar diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang maksimal.²⁰

Perlunya literasi dalam pembelajaran tematik dapat dilihat dari muatan pelajaran ditingkat SD atau MI yang tergabung dalam “tematik”. Muatan pelajaran di kelas I, II dan III misalnya dalam kategori tematik yaitu PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) dan Matematika. Muatan-muatan pelajaran itu dikonseptkan tematik, dan guru harus bisa menerapkan literasi sebagai media untuk menyukkseskan pembelajaran tersebut. Kelas IV, V dan VI dalam tematik terdiri dari muatan PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), sedangkan mata pelajaran terpisah atau yang tidak termasuk tematik di antaranya: Matematika, Pendidikan Agama, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK).²¹

Pengembangan Budaya Literasi dalam Pembelajaran Tematik

Pengembangan budaya literasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa komponen pada rancangan pelaksanaan pembelajaran, yakni: dari segi pengelolaan kelas belajar, metode pembelajaran dan strategi pembelajaran.

1. Pengembangan Budaya Literasi Melalui Pengelolaan Kelas Belajar

Pengelolaan kelas dapat diartikan secara sempit dan luas. Pengertian secara sempit yakni pengaturan desain tempat, alat dan media pembelajaran agar menunjang terhadap kondisi pembelajaran yang tercipta suasana kondusif. Makna pengelolaan kelas secara luas merupakan pengaturan semua Sumber Daya Manusia (SDM), yaitu peserta didik dan SDM lainnya dengan tujuan agar pembelajaran menjadi kondusif dan efisien.²²

Pengelolaan kelas di sini berfokus dari pengertian sempit yakni pada hal bagaimana menata tata ruang kelas agar nyaman dan lebih menyenangkan. Pengelolaan kelas belajar bisa diatur dari kondisi ruangan kelas yang didesain dengan hiasan literasi

¹⁹ Mulyasa E., *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 103

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 76

²¹ Farid Hamidulloh, *Media Literasi Sekolah* (Semarang: CV.Pilar Nusantara, 2018), 90

²² Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 20

Pengembangan Budaya Literasi Dalam

yang berupa materi cetak. Materi tercetak bersumber dari pembicaraan dan pembelajaran tentang dunia dan bahasa tulis di dalamnya. Pengisian materi cetak di kelas tersebut bisa bersumber dari materi yang terdapat pada mata pelajaran dalam tematik atau bisa juga bersumber dari pengalaman siswa. Pemilihan materi cetak yang dipampang haruslah mudah dijangkau dan dapat mendorong siswa untuk selalu menggunakannya.²³

2. Pengembangan Budaya Literasi Melalui Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran cukup beragam dan memiliki banyak variasi. Penggunaan metode pembelajaran dalam mengembangkan literasi perlu mempertimbangkan prosedur dan bentuk metode. Pemilihan metode haruslah sesuai dengan tujuan dari kegiatan literasi. Metode pembelajaran yang bisa di jadikan rujukan dalam mengembangkan budaya literasi pada pembelajaran tematik terangkum dalam metode berikut:

a. Metode CATU

Metode CATU (cari, tulis kembali, uji) yang pertama dilakukan adalah menentukan informasi fokus yang berupa pikiran pokok. Kemudian, di carilah (CA) butir-butir penting dari informasi fokus yang dimaksud dalam bacaan tersebut. Sesudah butir-butir penting yang diperlukan diperoleh, dikatakan atau dituliskan kembali butir-butir itu dengan kata-kata sendiri (T) secara lugas. Akhirnya pengertian yang telah dirumuskan itu dites atau diuji (U) benar atau tidaknya dengan cara mencobakannya pada masalah-masalah lain yang bersamaan.²⁴

b. Metode Transformasi-Persuasif

Metode transformasi merupakan metode pembelajaran membaca yang diakhiri dengan pelibatan siswa untuk mengubah genre wacana yang dibacanya menjadi jenis genre yang lainnya. Bahan ajar digunakan untuk menerapkan metode ini tentunya mengandung wacana yang bersifat persuasif. Seperti contoh, wacana yang di bahas tentang pentingnya menghemat listrik, pada akhir kegiatan membaca,

²³ Hubble Lipton Laura, *Sekolah Literasi* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2016), 46

²⁴ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif* (Bandung: Yrama Widya, 2013), 274

diharapkan siswa mampu membuat poster tentang menghemat listrik. Langkah-langkah penerapan metode transformasi-persuasif adalah sebagai berikut:

1) *Tahap Pra-baca*

Guru terlebih dahulu membangun rasa ingin tahu siswa dengan cara memberikan pertanyaan pancingan tentang hal apa saja yang belum siswa ketahui dari bahan bacaan, sehingga mereka ingin mengetahuinya. Berdasarkan keingintahuan siswa tersebut, selanjutnya guru meminta siswa untuk mengubah keingintahuan mereka menjadi pertanyaan yang harus mereka jawab. Guru dapat memandu siswa yang belum mampu menyusun pertanyaan secara bersama-sama.

2) *Tahap Membaca*

Siswa membaca wacana dengan menggunakan teknik baca layap/ memindai. Selanjutnya siswa menjawab beberapa pertanyaan yang telah disusun, kemudian dilanjutkan dengan diskusi persuasif ntuk membahas ide yang telah mereka temukan dari hasil wacana tentang ajakan untuk melakukan sesuatu.

3) *Tahap Pasca-baca*

Tahap terakhir inilah yang dimaksud mengubah genre yang berupa ide hasil diskusi mereka diubah menjadi sebuah poster yang menarik dan berdaya persuasif.²⁵

c. Metode Rangsang Gagasan

Metode rangsang gagasan merupakan metode pembelajaran menyimak yang dikembangkan berdasarkan kegiatan curah gagasan yang dilakukan siswa sebelum proses menyimak. Bahan ajar yang digunakan hendaknya bersifat problematik, sehingga nantinya siswa dapat merumuskan alternatif pemecahan masalah baik berdasarkan versi teks maupun dari penalaran mereka sendiri. Tahapan metode ini meliputi: tahapan pra-simak, tahapan menyimak dan tahapan pasca-simak.

1) *Tahap Pra-simak*

Guru memperkenalkan tema teks/ wacana yang akan siswa pelajari sebelum menyimak. Materi yang digunakan sebaiknya berupa simakan yang bersifat

²⁵ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013* (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 202-203

Pengembangan Budaya Literasi Dalam

argumentatif atau berbasis masalah. Kemudian dilanjutkan curah pendapat, maksudnya siswa ditugaskan untuk mencurahkan gagasannya dalam hal memecahkan masalah seputar materi yang akan disimaknya.

2) Tahap Menyimak

Tahap ini adalah proses menyimak siswa saat guru membacakan wacana. Sementara itu siswa ditugaskan untuk mencatat ide-ide penting yang berhubungan dengan usaha pemecahan masalah terkait dengan tema yang dibacakan oleh guru. Langkah tersebut bisa dilakukan secara kooperatif.

3) Tahap Pasca-simak

Kegiatan terakhir yang bertujuan untuk menguji kemampuan menyimak siswa dan juga daya nalar mereka. Langkah ini bisa dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan pada siswa.

d. Metode Inisiasi

Metode inisiasi merupakan metode debat, pada dasarnya metode inisiasi adalah metode pembelajaran berbicara di mana siswa di tuntut untuk terampil berbicara dengan mengandalkan kemampuannya berlogika dan bertutur santun. Metode ini secara praktisnya di lakukan dengan melibatkan dua kelompok siswa yakni kelompok pendukung dan kelompok penyanggah.²⁶

3. Pengembangan Budaya Literasi Melalui Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran lebih mengarah pada model-model pengajaran. Titik tekan strategi pembelajaran adalah pada operasionalnya (*action*), sedangkan model menekankan pada pola (*pattern*). Unsur-unsur penting mengenai strategi pembelajaran, yaitu:²⁷

- a. Memiliki tujuan yang jelas.
- b. Adanya perencanaan yang jelas.
- c. Menuntut adanya tindakan.
- d. Merupakan serangkaian prosedur yang harus di kerjakan.
- e. Melibatkan materi pembelajaran.

²⁶ *Ibid.*, 202-207

²⁷ Suprihatiningrum Jamil, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 152

- f. Memiliki urutan/ langkah-langkah yang teratur.

Tujuan utama penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran adalah untuk membangun pemahaman siswa, keterampilan menulis, dan keterampilan komunikasi secara menyeluruh. Tiga hal ini akan bermuara pada pengembangan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pendapat yang berkembang selama ini bahwa literasi hanya ada dalam pembelajaran bahasa atau di kelas bahasa. Pendapat ini tentu saja tidak tepat, karena literasi berkembang rimbun dalam bidang matematika, sains, ilmu sosial, teknik, seni, olahraga, kesehatan, ekonomi, agama, prakarya dan lain-lain.

Strategi literasi dalam pembelajaran disesuaikan dengan materi yang disajikan. Strategi literasi dalam pembelajaran bukan materi, tetapi merupakan strategi yang berwujud langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran. Berikut disajikan beberapa contoh penerapan strategi literasi dalam pembelajaran yang dapat dilakukan di berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan:²⁸

a. Membuat Prediksi

Membuat prediksi merupakan keterampilan dasar dalam membaca yang melibatkan proses berpikir tingkat tinggi. Seorang pembaca untuk membuat prediksi harus menggunakan informasi yang ada dan kemudian membuat inferensi. Pembaca yang baik membuat prediksi berdasarkan bukti tekstual. Bila kita menggunakan bukti untuk mendukung prediksi, kita dapat menjadi sosok yang literat. Berikut adalah contoh teks pendek yang diikuti dengan langkah-langkah membuat prediksi:

1) *Teks Naratif*

Anang duduk di bangkunya dan menggambar tokoh Star Wars dibuku catatannya ketika gurunya sedang menjelaskan tentang rantai makanan dipelajaran Biologi atau entah apa. Dia tidak terlalu ingat. Hal terakhir yang Anang ingat adalah bahwa besok akan ada tes. Anang terhenyak. Dia pulang dan langsung belajar, namun kemudian dia asyik bermain dengan *Game Box*-nya. Dia bermain sampai larut malam. Ketika alarm jam di mejanya berdering, Anang terlalu lelah untuk mematikannya. Alarm berbunyi sampai 20 menit

²⁸ Dirjen Dikdasmen. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 17

Pengembangan Budaya Literasi Dalam

ketika kemudian Anang bangun dan bergegas bersiap ke sekolah. Seperti yang sudah dijanjikan, gurunya menjelaskan prosedur dan perintah tes, dan kemudian membagikan lembar soal. Anang membaca lembar yang dia terima dan menggaruk kepalanya....

2) *Pertanyaan*

- a) Apa yang terjadi setelah itu?
- b) Bukti apa yang kamu gunakan untuk mendukung prediksi?

Latihan pada teks tersebut didesain untuk memberikan latihan kepada peserta didik dalam membuat dan mendukung prediksi. Peserta didik harus memprediksi apa yang akan terjadi dan mendukung jawabannya dengan menggunakan bukti yang ada di dalam teks. Proses ini melibatkan keterampilan berpikir yang kritis dan tingkat tinggi.

b. Strategi Kosakata

Disiplin sains dan ilmu sosial, banyak istilah yang seringkali harus dipahami oleh peserta didik. Peserta didik perlu menguasai makna istilah dan kosakata baru untuk menguasai disiplin ilmu sains dan sosial, agar tidak terjadi kesalahan interpretasi. Kosakata baru harus dikenalkan dan didiskusikan dalam proses pembelajaran. Mereka memerlukan banyak kesempatan untuk membaca, menulis dan berlatih menggunakan istilah-istilah baru. Strategi kosakata ditujukan agar peserta didik mampu:

- 1) Mengembangkan pengetahuan istilah baru.
- 2) Mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang istilah-istilah umum.
- 3) Meningkatkan pemahaman membaca.
- 4) Meningkatkan pilihan kata yang dapat digunakan untuk menulis.
- 5) Membantu peserta didik mengomunikasikan ide secara lebih efektif dan akurat.

c. Berpikir-Berpasangan-Berbagi

Strategi ini populer dengan nama *Think-Pair-Share* dan merupakan salah satu contoh strategi dalam pembelajaran kooperatif. Strategi ini mendorong partisipasi individu dan dapat diterapkan di semua jenjang pendidikan dan

kapasitas kelas. Peserta didik berpikir melalui pertanyaan dengan tiga tahap yang jelas:

- 1) *Berpikir*: peserta didik berpikir secara mandiri dan individu tentang pertanyaan yang diberikan, dan mencoba membangun ide atau gagasan sendiri.
- 2) *Berpasangan*: peserta didik mendiskusikan gagasan masing-masing secara berpasangan. Langkah ini memungkinkan peserta didik untuk menyampaikan gagasan mereka dan mendengarkan gagasan pasangannya, dengan demikian mereka belajar menghargai gagasan atau pemikiran orang lain yang mungkin berbeda dengan gagasannya.
- 3) *Berbagi*: tiap pasangan membagikan gagasan mereka dengan kelompok yang lebih besar, misalnya di depan kelas. Dengan tiga langkah ini, gagasan-gagasan peserta didik menjadi lebih utuh dan matang.

Strategi *Think-Pair-Share* ini dapat mendorong proses pembelajaran melalui pemberian kesempatan untuk menyampaikan gagasan secara lisan. Strategi ini juga meningkatkan keterampilan komunikasi personal yang diperlukan untuk mengelola gagasan. Peserta didik juga merasa ikut mengatur bagaimana mereka belajar, menegosiasikan makna, dan tidak hanya bergantung pada otoritas keilmuan guru.

Kaitannya dengan PPK, strategi Berpikir-Berpasangan-Berbagi melibatkan proses perubahan positif terhadap kepercayaan diri peserta didik. Proses ini terjadi ketika mereka saling mendengarkan satu sama lain, dan ketika menyampaikan gagasan di depan kelas bersama dengan pasangan. Tidak ada satupun peserta didik yang tidak terlibat dalam diskusi, meskipun nampaknya memerlukan banyak waktu, strategi ini membuat diskusi kelas lebih produktif, di mana peserta didik sudah memiliki gagasan sebelum didiskusikan di depan kelas.

KESIMPULAN

Literasi memiliki beragam makna dalam prosesnya, namun tujuan inti dari kegiatan literasi tersebut adalah untuk memperoleh pengetahuan sekaligus informasi. Kegiatan literasi hendaklah di mulai pada jenjang pendidikan dasar. jenjang pendidikan dasar

Pengembangan Budaya Literasi Dalam

merupakan masa melatih diri dalam pembiasaan maupun belajar memperoleh informasi baru yang sebelumnya belum mereka dapatkan. Sehingga adanya kegiatan literasi agar dapat menumbuhkan sebuah kebiasaan baik bagi para peserta didik dalam menggali pengetahuan mereka hingga ke jenjang berikutnya. Dunia pendidikan di Indonesia telah memulai literasi dengan di cangkannya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan telah menjadi bagian dari kurikulum 2013. Pengembangan literasi tidak harus pada kegiatan yang telah di jadwalkan dalam program GLS saja namun pembiasaan literasi perlu juga di terapkan pada proses pembelajaran di berbagai mata pelajaran termasuk pada pembelajaran tematik integratif. Pengembangan budaya literasi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa komponen pada rancangan pelaksanaan pembelajaran, yakni: dari segi pengelolaan kelas belajar, metode pembelajaran dan strategi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2016.
- Akbar Iffah, Febrianti, dkk. *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2016.
- Daryanto. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya, 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006.
- Dirjen Dikdasmen. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- E., Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Farid, Hamidulloh. *Media Literasi Sekolah*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018.
- Fogarty, Robin. *How to Integrate the Curricula*. United States of America: Corwin A Sage Company, 2009.
- Hubble, Lipton Laura. *Sekolah Literasi*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2016.
- Kern, Richard. *Literacy and Language Teaching*. NewYork: Oxford University Press, 2000.
- Kemendikbud. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2013.
- Malawi, Triyanasari, Kartikasari. *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. Magetan: CV. AE Media Grafika, 2017.
- Mujahidin, Firdos. *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nursanti, Indah, *Panggilan Literasi Dampingi Anak Didik Berprestasi*. Yogyakarta: Cnatrik Pustaka, 2019.
- Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Rajawali Pers., 2016.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.